Reformulasi Model Pembinaan Moral Siswa dalam Perspektif Tasawuf

Abdul Karim

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: abdulkarim@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembinaan moral siswa dalam perspektif tasawuf. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui beberapa dokumen penting: buku, kamus, jurnal dan lain-lain. Sementara itu, metode analisis datanya adalah analisis isi (content analysis) dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tasawuf sebagai pondasi dasar dalam membentuk sikap moral siswa, yaitu: pembelajaran moral diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan perilaku dengan al-ilmu, al-ahwal dan al-amal. (2) Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam membentuk moral siswa di lembaga pendidikan yaitu: (a) Riyadah, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. (b) Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa manusia. (c) Dikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. (3) Membentuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa melalui pendekatan tasawuf, yaitu: a) kecerdasan intelektual meliputi: membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya, tidak sombong terhadap ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya, jangan terburu-buru atau tergesa-gesa. 2) Kecerdasan emosional: muhasabah, raja' (harapan atau optimisme), empati dalam tasawuf ada itsar, keterampilan sosial dalam tasawuf adalah konsep syaja'ah. 3) Kecerdasan Spiritual: tafakkur, uzlah dan mentransendenkan penderitaan (sikap tawakal dan ridha).

Kata kunci: pembinaan moral, siswa, pendekatan tasawuf

Abstract

This study aims to analyze the model of moral development of students in the perspective of Sufism. The research method used is a qualitative approach. The type of the research is library research. Data collection techniques, through some important documents: books, dictionaries, journals and others. While the data analysis method is by content analysis and data validity using source triangulation and discussion with peers. The results of this study indicate: (1) Sufism as a basic foundation in shaping students ' moral attitudes, namely: moral learning is directed to develop cognitive, affective and behavioral aspects with al-ilmu, al - ahwal and al-amal. (2) Planting the values of Sufism in shaping the morals of students in educational

institutions, namely: (a) Leisure, is a psychiatric exercise through getting used to not doing things that pollute the soul. (b) Tazkiyatun nafs is the process of purification of the human soul. (c) Chanting, which is wetting the tongue with words of praise to Allah. (3) forming the intellectual, emotional and spiritual intelligence of students through the Sufism approach, namely: a) intellectual intelligence includes: cleaning the soul from moral ugliness, minimizing its relationship with relatives from worldly matters and staying away from family and hometown, not being arrogant towards the knowledge possessed, keeping oneself from listening to disputes, not taking laudable knowledge other than deepening it to completion and knowing its essence, do not rush or rush. 2) Emotional intelligence: muhasabah, raja' (hope or optimism), empathy in Sufism there is itsar, social skills in Sufism is the concept of shaja'ah. 3) Spiritual Intelligence: tafakkur, uzlah and transcending suffering (attitude of tawakal and ridha).

Keywords: moral development, student, sufism approach

Pendahuluan

Pada era pasar bebas ini, kita harus bisa menerima secara taat asas bahwa pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dengan beragam jenis jenjang, sifat dan bentuknya yang hal ini merupakan proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya tujuan pendidikan Nasional yang hingga saat ini masih menjadi dambaan kita semua. Ketika itu pula, pendidikan Islam sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan terus di sorot tajam oleh masyarakat. Akhirnya mungkin kita masih pantas untuk menyatakan bahwa kita belum menjadi manusia dalam makna yang sesungguhnya. (Ma'arif, 2008: 105).

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa berbagai kesulitan bangsa ini timbul karena moralitas bangsa merosot sampai titik terendah baik di kalangan elit penguasa maupun anggota masyarakat biasa, ataupun di kalangan pelajar banyak terjadi kasus tindakan amoral. Misalnya, data yang disampaikan Oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), dari 87 juta anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta anak merupakan pecandu narkoba. Dan yang lebih memprihatinkannya lagi sebesar 24 persen pengguna narkoba merupakan kalangan pelajar. (Kompas.com - 25/10/2021).

Selain itu, data dari KPAI mulai 2 Januari - 27 Desember 2021. Wilayah kejadian terjadi di 11 provinsi yang meliputi Jawa Barat, Jawa Timur, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan. Sedangkan kabupaten/kota meliputi: Bekasi, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Bandung, Karawang (Jawa Barat); Kulonprogo dan Bantul (DI Yogyakarta); Malang (Jawa Timur); Jakarta Selatan (DKI Jakarta); Tangerang Selatan (Banten); Kota Batam (Kepri); Bau Bau

(Sulawesi tenggara); Kota Tarakan (Kalimantan Utara); Alor (NTT); Dompu (NTB); Musi Rawas (Sumatera Selatan). (Tempo, 19 Desember 2021).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Zuaidar (2016), di jelaskan bahwa pembinaan moral siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan, metode keteladanan, metode hiwar (dialog), metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, ceramah, pemberian tugas, kerja kelompok, dan lain-lain. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ludovikus Bomans Wadu dan Yustina Jaisa (2017:131) di jelaskan bahwa cara yang dilakukan sekolah dalam membina moral siswa melalui pendidikan pembinaan karakter (PPK), upacara bendera pada hari senin, memperingati hari-hari besar nasional, kegiatan kerohanian, berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan karakter. Nilai-nilai yang diharapkan dari berbagai jenis kegiatan tersebut siswa mampu memiliki nilai-nilai PPK yang terdiri dari; nilai mandiri, nilai integritas, nilai gotong royong, nilai nasionalis, dan nilai religius.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Neta Oktavia Agustin dan Triwahyuningsih Triwahyuningsih (2014: 15), dijelaskan bahwa metode yang digunakan orang tua untuk membina moral anak di Dusun Gedangan III yaitu metode bercerita, metode berkaryawisata, metode demonstrasi, dan metode keteladanan. Dari empat metode ini yang paling banyak digunakan oleh orang tua adalah metode keteladanan karena metode ini dirasa paling mudah dalam melakukannya, dengan orang tua memberikan contoh pada anak maka anak akan menirukan apa yang sering dilakukan orang tuanya. Dan dari empat metode ini metode berkaryawisata tidak banyak digunakan para orang tua karena keterbatasan ekonomi sehingga anak jarang diajak pergi bersama keluarga.

Berdasarkan data dan beberapa hasil penelitian diatas, pendidikan harus berupaya memanusiation manusia dengan menekankan keharmonisan hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungannya. Dalam konteks ini, diperlukan pendidikan yang membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etika moral, memiliki kemampuan keterampilan profesional dalam upaya membangun tata kehidupan dunia untuk kepentingan umat manusia itu sendiri (Sanaky, 3003: 250). Pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami aleinasi di tengah realitas kependidikan nasional, nampaknya harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya

reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan (Rahardjo, 2006: 49).

Pembinaan moral siswa melalui pendekatan tasawuf dalam penelitian ini menerapkan konsep ajaran-ajaran tasawuf dalam membentuk pribadi-pribadi peserta didik. Melalui pendekatan tasawuf dapat dilakukan sebuah proses pembentukan karakter pribadi peserta didik secara batiniah, karena untuk membentuk sikap seseorang tidak hanya secara lahiriyah saja. Karena untuk menimbulkan kecendrungan seseorang berbuat baik adalah sumber kekuatannya dari hati, jika hatinya sudah jelek, maka tingkah lakunya juga jelek. Sebaliknya jika hatinya baik, maka tingkah laku yang timbul juga baik. Maka dari itu dalam penelitian ini pembinaan moral dilakukan secara batiniah (*hati*).

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model kajian literatur dengan sebutan kajian teori, studi literatur, atau kajian kepustakaan (*library research*). (Subana dan Sudrajat, 2005:77). Namun yang jelas, kajian semacam ini bersumber dari sebuah literatur, yang memerlukan keseriusan berfikir, menganalisa secara tajam dan akurat untuk menemukan jawabannya. Sedangkan jenis pnya menggunakan pendekatan Pendekatan strukturalis ini digunakan untuk mengkaji sistem pemikiran yang diproduksi penulis teks. Sedangkan pendekatan historis adalah untuk mengaitkan pemikiran beberapa penulis atau ahli, tentang pembinaan moral dan tasawuf. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada kajian teoritis dan lebih menekankan pada analisis (*analisis deskriptif*). Dan tentu saja hasil kajian teoritis yang sudah dibahas tidak harus melalui uji empirik.

Sumber data dalam penelitian ini yakni penelitian pustaka maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen (buku, jurnal ilmiah). Adapun data primer adalah: *Pertama*, buku-buku Pembinaan Moral. *Kedua*, buku-buku Tasawuf. Sedangkan data sekunder yaitu: Data Sekunder yaitu: pertama, Majalah yang banyak berbicara tentang Pembinaan Moral dan Tasawuf. Kedua, Artikel tentang pembinaan moral dan tasawuf. Ketiga, Ensiklopedia dan Keempat, Internet, Koran serta Jurnal-jurnal Ilmiah dan kamus. Sumber literatur terdiri dari; Majalah, Radio, Artikel, Ensiklopedia, Internet, Koran, Jurnal dan Kamus Ilmiah, atau hasil penelitian, serta dari Kantor Badan Arsip Nasional,

Kantor Pusat Statistik, atau berbagai perpustakaan di beberapa daerah. Kemudian analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Content analysis, menurut Krippendorff adalah tehnik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya. (Soejono dan Abdurrahman, 2003:13). Sementara itu, Muhajir menjelaskan bahwa content analysis adalah merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yaitu menganalisa dan menerjemahkan apa yang telah disampaikan oleh para pakar, baik melalui tulisan maupun lisan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Di dalam memperoleh, mengorganisasikan dan mengelola data, selanjutnya bterdapat penafsiran data, yang kemudian dijabarkan ke dalam 1). Tujuan, 2). Prosedur, 3). Pranan hubungan kunci, 4). Peranan Interogasi data, dan 5). Langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode analisa komparatif. Untuk memeriksa keabsahan data ini, maka di pakai validitas data triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawt.

Hasil dan Diskusi

Tasawuf Sebagai Pondasi Dasar Dalam Membentuk Sikap Moral Siswa

Menurut Bertens dalam Budiningsih, (2004: 69) moral selain dikaji secara kognitif juga menyangkut sikap batin seseorang, dan norma-norma moral sifatnya lebih subyektif. Hukum hanya dapat melarang perbuatan-perbuatan manusia secara lahiriah, sedangkan dalam konteks moralitas sikap batin sangat dipentingkan. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang karena menuduh si pelaku akan perbuatannya yang tidak baik. Hati nurani akan berkembang sejalan dengan perkembangan seluruh pribadi manusia. Masalahnya adalah, bagaimana upaya pendidikan untuk mengembangkan hati nurani tersebut? Dengan ungkapan lain, bagaimana strategi pembelajaran moral dijalankan agar siswa mampu mencapai tahap moral yang paling tinggi.

Pembelajaran moral dalam pendidikan dapat didekati dari tiga aspek yaitu: kognitif (penalaran moral), afektif (perasaan moral) secara terintegrasi aspek-aspek tersebut akan mendorong terjadinya tindakan prilaku moral (psikomotorik). *Pertama*, Pembelajaran moral didekati dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap orang untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis

atau tidak etis, benar atau salah. *Kedua*, pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam salah satu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain, merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan. *Ketiga*, pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek prilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berurusan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, dan bentuk-bentuk prilaku moral lainnya. (Budiningsih, 2004: 79).

Ada beberapa cara untuk membentuk pribadi siswa menuju kesempurnaan ahlak. Untuk membentuk sikap merasa perlu untuk berada sedekat dengan Allah memerlukan proses internal dalam diri seseorang antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu

Yakni pengetahuan dan keyakinan akan sifat-sifat kesempurnaan Allah yang ada di dalam al-Asma' al-Husna. Allah yang memiliki segala kesempurnaan, Allah yang memuliakan dan Allah yang menghinakan, Allah yang memberi pahala dan Allah yang menyiksa, Allah yang maha penyayang dan Allah yang amat pedih siksaan-Nya. Kepada Allah semua makhluk tergantung dan sifat-sifat lainnya yang harus diyakini oleh orang yang beriman.

Proses pemahaman berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya ahlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal ditimbulkan akibat ahlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berahlak mulia dan harus menghindari ahlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berahlak mulia. Pemahaman dapat bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah maupun pernyataan-pernyataan etis dari orang shalih.

2. Al-Ahwal

Sikap batin atau suasana batin dalam melihat sifat-sifat kesempurnaan Allah, baik sifat keperkasaan dan kekuasaan maupun sifat kelembutan dan kasih sayang setelah mengenal dan meyakini sifat-sifat Allah, seseorang mungkin timbul perasaan cinta atau perasaan takut. Dua perasaan ini keduanya bisa melahirkan tindakan yang positif.

3. Al-Amal

Adalah kecenderungan untuk bertindak, setelah timbul rasa cinta atau takut di dalam hati seseorang tentu ia pasti ada kecenderungan untuk bertindak sebagai perwujudan dari rasa cinta atau takutnya itu. Disinilah seseorang sudah mulai beraksi untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha sempurna. Melalui pembiasaan dapat membentuk ahlak mulia, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan ahlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi ahlak.

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan ahlak, karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Disamping itu karena dalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu yang selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Di dalam lingkungan dunia pendidikan dapat menerapkan proses pembiasaan melalui penerapan aturan-aturan tertentu. Agar anak terbiasa menutup aurat maka lembaga pendidikan mewajibkan pada peserta didiknya untuk menutup aurat dalam proses belajar-mengajar. (Budiningsih, 2004: 40).

Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Membentuk Moral Siswa

Tasawuf sesungguhnya bukan suatu penyikapan yang pasif dan apatis terhadap kenyataan sosial. Sebaliknya, seperti diteguhkan oleh Abu Al-Ala Afifi, tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual (*tsaurah ruhiyyah*) pada masyarakat. Bukankah aspek moral-spiritual ini sebagai basis etika bagi formulasi sosial, termasuk dunia pendidikan? Kaum sufi adalah elite di masyarakatnya dan sering kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial.

Tasawuf merupakan metodologi yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak

sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Bertasawuf yang benar berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ). Ini sesungguhnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntunan agama, ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan dan pengendalian diri. Disadari, pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, dan penguasaan diri. Akibatnya, bekecambahnya krisis dan degradasi dalam ranah moral, sumber daya manusia, dan penyempitan cakrawal berpikir yang cenderung berkutat pada militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. (Siroj, 2006: 239).

Menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah, lalu Aliyah. Kemudian juga di perguruan tinggi islam, Negeri dan Swasta. Jadi, penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal shaleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan tawajjuh (menghadap) tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat dirancang sebagai dialog dengan tuhan, sehingga suatu pengalaman ihsan (*menyembah tuhan seakan-akan melihatnya*) akan tumbuh pada jiwa anak. (Tebba, 2003: 174).

Lebih lanjut Rasihon Anwar, bahwa hati seseorang untuk mencapai tingkatan ma'rifat bukan hal spontanitas, melainkan adalah orang yang bersungguh-sungguh melakukan upaya-upaya untuk mencapai tingkatan ma'rifat. Seseorang harus melalui tahapan-tahapan diantaranya (1) Riyadah, adalah latihan kejiwaan melauui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. (2) Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia. (3) Dikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.

Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di madrasah dan mata kuliah di perguruan tinggi islam, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah arti penting kaitan antara tasawuf dengan pendidikan dalam Islam.

Membentuk Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Siswa Melalui Pendekatan Tasawuf

Dalam membentuk kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran sangat urgen adanya metode dalam belajar. Ada beberapa cara dalam hal etika belajar, Al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu: *Pertama*, membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah. *Kedua*, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya. *Ketiga*, tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyerahkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.

Keempat, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan. *Kelima*, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya. *Keenam*, janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.

Ketujuh, jangan terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya. *Kedelapan*, harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari. *Kesembilan*, pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya. *Kesepuluh*, harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting.

Dalam persepektif sufistik unsur-unsur kecerdasan emosional itu juga ada dalam tasawuf. *Pertama*, kesadaran diri dalam tasawuf disebut *muhasabah*. Muhasabah berarti melakukan perhitungan, yaitu perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Tujuannya adalah mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan

meningkatkan perbuatan baik. (Tebba, 2003:13). Motivasi manusia untuk melakukan perhitungan diri sendiri mengandung harapan dan kecemasan, dan perhitungan itu merupakan landasan perilaku yang baik dan takwa. Kemudian pengaturan diri dalam tasawuf banyak kesamaannya dengan sabar. Sabar berarti menahan, maksudnya menahan diri dari keluh kesah ketika menjalankan ajaran Tuhan dan sewaktu menghadapi musibah. Jadi, sabar meliputi urusan dunia dan akhirat. *Kedua*, motivasi dalam tasawuf banyak kesamaannya dengan *raja'* (harapan atau optimisme). Sebab orang yang memiliki motivasi biasanya optimistis dan sebaliknya orang yang memiliki optimistis dalam hidupnya memiliki motivasi. Dalam tasawuf *raja'* berarti bersikap optimistis terhadap rahmat Allah. Tetapi optimisme bertingkat-tingkat. Tingkat yang paling tinggi adalah harapan para sufi untuk mendekat dan bertemu dengan Allah.

Ketiga, empati dalam tasawuf ada *itsar*. *Itsar* ialah mendahulukan dan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Karena itu, *itsar* lebih sekedar empati, yaitu lebih dari sekedar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. *Keempat*, keterampilan sosial dalam tasawuf adalah konsep *syaja'ah*. Secara harfiah *syaja'ah* berarti berani, maksudnya berani melakukan tindakan yang benar. Tetapi sikap berani harus disertai pertimbangan yang matang dan pikiran yang tenang. Sikap berani dapat dilihat dari stabilnya pikiran seseorang ketika menghadapi bahaya. Ia tetap melakukan pekerjaan dengan hati yang teguh dan akal yang sehat serta tidak gentar menghadapi ancaman dan celan sebagai konsekuensi tindakannya. Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan emosional juga ada dalam tasawuf, sehingga orang yang mengamalkan tasawuf dengan baik, maka ia juga cerdas secara emosional. (Tebba, 2003: 17)

Kecerdasan spiritual, menurut Marsha, adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Menurut Jalaluddin Rahmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual ialah: (1) mengenal motif kita yang paling dalam, (2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, (3) bersikap responsif pada diri yang dalam, (4) dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan atau penderitaan, (5) sanggup berdiri dan menentang dan berbeda dengan orang banyak, (6) enggan mengganggu atau menyakiti, (7) memperlakukan agama secara cerdas, (8) memperlakukan kematian secara cerdas.

Dalam persepektif sufistik ciri kecerdasan spiritual itu juga terdapat dalam tasawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap reponsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti Tafakkur dan Uzhlah. *Pertama*, Tafakkur berarti perenungan, yaitu merenungkan ciptaan Allah, kekuasaan yang nyata dan tersembunyi serta kebesarannya di langit dan bumi. Tafakkur sebaiknya dilakukan tiap hari, terutama pada tengah malam. Karena tengah malam merupakan saat yang paling baik, lengang, jernih dan tepat untuk penyucian jiwa.

Kedua, kecerdasan spiritual menurut tasawuf juga dikembangkan dengan cara uzlah. Uzhlah berarti mengasingkan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah, zikir, do'a dan tafakkur tentang kebesaran Allah dalam mendekati diri. Dalam realitas sekarang uzlah tidak harus menjauh dari keramaian dan mengasingkan diri, akan tetapi menjauh dari maksiat dan tekun beribadah kepada Allah. Kesalahan individu secara vertikal dan horizontal harus seimbang. Artinya tidak hanya fokus kepada ibadah kepada Allah. Namun juga ibadah secara sosial menjadi tanggung jawab setiap manusia sebagai makhluk sosial. *Ketiga*, mentransendenkan penderitaan, menurut tasawuf dapat dilakukan misalnya sikap tawakal dan ridha. Dengan demikian, kecerdasan spiritual juga terdapat dalam tasawuf, sehingga orang yang menjalankan tasawuf dengan baik, maka ia juga cerdas secara spiritual. (Tebba, 2003:27)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tasawuf Sebagai Pondasi Dasar Dalam Membentuk Sikap Moral Siswa, yaitu: pembelajaran moral diarahkan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan perilaku dengan al-ilmu, al-ahwal dan al-amal. (2) Penanaman Nilai-nilai Tasawuf Dalam Membentuk Moral Siswa di lembaga pendidikan yaitu: (a) Riyadah, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. (b) Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia. (c) Dikir, yaitu membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. (3) Membentuk Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spitiual Siswa Melalui

Pendekatan Tasawuf, yaitu: a) kecerdasan intelektual meliputi: membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya, tidak sombong terhadap ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya, jangan terburu-buru atau tergesa-gesa. 2) Kecerdasan emosional: muhasabah, raja' (harapan atau optimisme), empati dalam tasawuf ada itsar, keterampilan sosial dalam tasawuf adalah konsep syaja'ah. 3) Kecerdasan Spiritual: tafakkur, uzlah dan mentransendenkan penderitaan (sikap tawakal dan ridha).

Referensi

- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <https://nasional.tempo.co/read/1544470/kpai-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-sebabkan-kelumpuhan-hingga-kematian>.
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/25/112503471/data-kpai-kasus-perundungan-paling-banyak-terjadi-pada-siswa-sd?page=all>
- Ma'arif, S. (2008). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustin, N.O. dan Triwahyuningsi. (2014). "Metode Pembinaan Moral Anak di Dusun Gedangan III Gedangrejo Karangmojo Gunungkidul". *Jurnal Citizenship*, Vol. 4 No. 1, Juli. DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.6279>
- Rahardjo, M. (2006). *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang. UIN Malang Press.
- Sanaky, H. AH. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soejono dan Abdurrahman. (2003). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana dan Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tebba, S. (2003). *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media.
- Wadu, L. B. dan Jaisa, Y. (2017). "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". *Jurnal Moral*

Kemasyarakatan Vol.2, No.2, Desember. DOI:
<https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>

Zuaidar. (2016). "Pembinaan Moral Siswa Melalui Aktualisasi Prilaku Agama".
PIONIR: Jurnal Pendidikan, Vol 5, No 2. DOI:
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3355>